

BAB V

SENI LUKIS DALAM KEPRIBADIAN

Diatas tadi kami menjebutkan seseorang karjawan/seniman adalah pribadi jang memantjar. Pribadi sama dengan swa diri ²⁵⁾ jang artinja tidak menggantungkan pada orang lain, harus berdiri sendiri, merdeka berdaulat, oleh karena itu harus bertanggung djawab atas perbuatannja.

Djadi seorang seniman perlukis harus bertanggung djawab atas karjannja, perbuatannja, lukisannja.

Manusia itu pribadi. Akan tetapi dia adalah pribadi jang harus mempribadikan diri. Berkat kerochaniannja manusia itu pribadi, timbulnja rasa indah, menjusun negara berfilsafat dll. Tetapi karena kedjasmaniannja, maka manusia bersifat evolutif (berubah dari ketjil djadi besar, dari besar mendjadi tua).

Mempribadikan diri itu harus didjalankan bersama-sama dengan sesama manusia. Sebab masalah kepribadian Nasional itu, bukan masalahnja perorangan, bukan masalahnja golongan2 tertentu, tetapi masalahnja bersama2, masalahnja bangsa (nasional), sehingga tertjiptalah kepribadian Nasional.

Mengapa kita harus berkepribadian sendiri ? Sebab kita pernah dirampas kepribadian kita, pada djaman pendjadjahan Belanda, sehingga kepribadian2 dan kemadjuan dalam bidang seni Rupa, seni lukis Indonesia djuga ikut didjadjah, dan achirnja Belanda memasukkan unsur2 kebudajaan Barat, baik dalam seni lukisnja dan seni2 lain-lain serba ke-Blanda2-an. Sehingga kepribadian kita dulu jang

25) Prof.Dr.N.Drijarkara S.J. Kepribadian Nasional, Budaja 1-2, Djanuari-Pebruari 1961, tahun ke X, hal.2.

sedang diolah oleh nenek2 mojang kita dulu dihentikan, dimatikan, dan diganti dengan jang baru jaitu kebudajaan atau seni lukis jang ke-Blanda2-an.

Sekarang kita dapat melihat hasil seni lukis jang dipengaruhi kesenian Barat, jaitu kita ambil dari R.Saleh. R.Saleh banjak me- ngulah tehnik dan tjara melukisnja dari Barat, sebab beladjarnja di Belanda, dan banjak melukiskan tentang radja2, keluarga2 kaum ningrat. Tema perdjjuangan dari rakjat pada djaman itu kurang di- ungkapkan. Dalam hal ini mungkin ada larangan dari pihak Belanda, djadi kebehawannja tertekan. Disamping itu kita dapat melihat se- buah lukisan simbulik dari perdjjuangan, jaitu perkelaian dua ekor singa dan banteng, inilah simbulik dari perdjjuangan bangsa, hingga sampai sekarang masih dikenang.

Maka kalau kita tidak lekas2 menggali kembali kepribadian ki- ta itu, berarti kita akan mendjerumuskan diri, menjerahkan diri, menggantungkan diri, kepada bangsa2 lain, sehingga seni, seni lu- kis, desiner2 dan seni lainnja menantikan tjiptaan2 seniman2 dari bangsa lain, untunglah kita menjadari dan bangkit kembali untuk menggali kepribadian kita sendiri. Maka sebagai tjalon seniman2, pe- lukis, pematung dan seni2 lainnja, ini semuanya adalah pewaris2 dalam bidang seni, supaja menjadari bahwatjiptaan-tjiptaannja, ha- rus mentjerminkan tentang kepribadian bangsanja sendiri jaitu ke- pribadian Nasional.

Dalam hal ini sesuai dengan amanat Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno, dalam Tawip tertjantum demikian :

"Tentang Kebudajaan, pendirian sudah djelas". Berantaslah segala kebudajaan asing jang gila-gilaan, kenalilah kepada kebudajaan sendiri, kembalilah kepada kepribadian sendiri".

Kepribadian di Indonesia ini merupakan Kepribadian Bineka, karena di Indonesia terdiri dari berpuluh2 pulau, dan bermatjam tjorak ragamnja tradisi2 daerahnja. 26)

Dasar kepribadian Indonesia adalah Pantja Sila, Gotong Rojong, Kerakjatan jang berbudi luhur.

Faktor di Indonesia untuk menudju ke kepribadian Nasional, kita dapat melihat hasil2 Tjandi Borobudur, Tjandi Prambanan, Tjandi Dja-go, dan hasil2 dari kesenian Daerah2 lainnja jang mempunjai Prestasi seni. Sedangkan faktor2 jang mempengaruhi kepribadian karena adanja pendjadjahan Belanda.

Dengan adanja pendjadjahan, maka unsur dari kebudajaan dari Pendjadjah itu dikembangkan di negara jang sedang didjadjah, umpamanya di Indonesia pada djaman Belanda dikembangkan lukisan Naturalis. Di India umpamanja salah satu negara jang telah mempunjai kepribadian dalam seni Lukis (Rupa). Dulu India telah ada pengaruh dari Junani, tetapi pengaruh tadi tidak diterima begitu sadja, melainkan pengaruh kebudajaan itu kemudian diolah menurut kepribadian India. Di Meksiko djuga telah mempunjai kebudajaan jang berkepribadian, inipun dulu djuga ada pengaruh dari negara lain (dari Keb. Maja).

Tetapi di Bali sedjak dulu sudah punja kepribadian tersendiri, jang dulu djuga telah ada pendjadjahan tapi pengaruh dari Belanda itu tidak mempengaruhi Kesenian/Kebudajaan Bali, malah dari Kes. Bali mempengaruhi Kes. Barat. 27)

26) Abas Ali Basjah, Tjeramah Seni Rupa dalam Kepribadian, di ASRI tgl. 1-11-1964.

27) ibid, Tjeramah seni rupa dalam Kepribadian.

Tidak sedikit peelukis-pelukis dari Negara Barat jang datang mene-
pap atau tidak menetap jang melukis tentang kesenian Bali.

Seni lukis jang ditjiptakan itu harus berdiri sendiri, artinja ki-
ta (pelukis) tidak menggantungkan pada tjiptaan2 orang lain, atau
meniru2, mengopi dari negara lain. Dengan sendirinja seniman (pelu-
kis) harus berdjiwa kreatif, dan dinamis agar dapat mendjiwai atau
berdjiwa Revolusioner.

Disamping itu pelukis harus bertanggung djawab atas tjiptaan2-
nja dalam hal ini harus mentjiptakan hal2 jang baik, lukisan2 jang
baik, karja2 jang bermoral, karja jang dapat memberi dorongan kea-
rah kemadjuan, kebaikan, dan kebenaran, disamping keindahan dan es-
titis.

Karena dalam sesuatu itu mengalami perkembangan, maka dalam
bidang seni rupa, seni lukis pun ikut mengalami perkembangan.
Dengan sendirinja perkembangannya ini sesuai dengan tuntutan masja-
rakat dan sesuai dengan dasar negara Pantjasila.

Seni Lukis adalah suatu hal jang kreatif selalu tumbuh dan
berkembang. Djadi seni Lukis jang ada pada abad ke 19 lain dengan
pertumbuhan seni Lukis diabad ke 20, mungkin diabad-abad selandjut-
nja lain lagi.

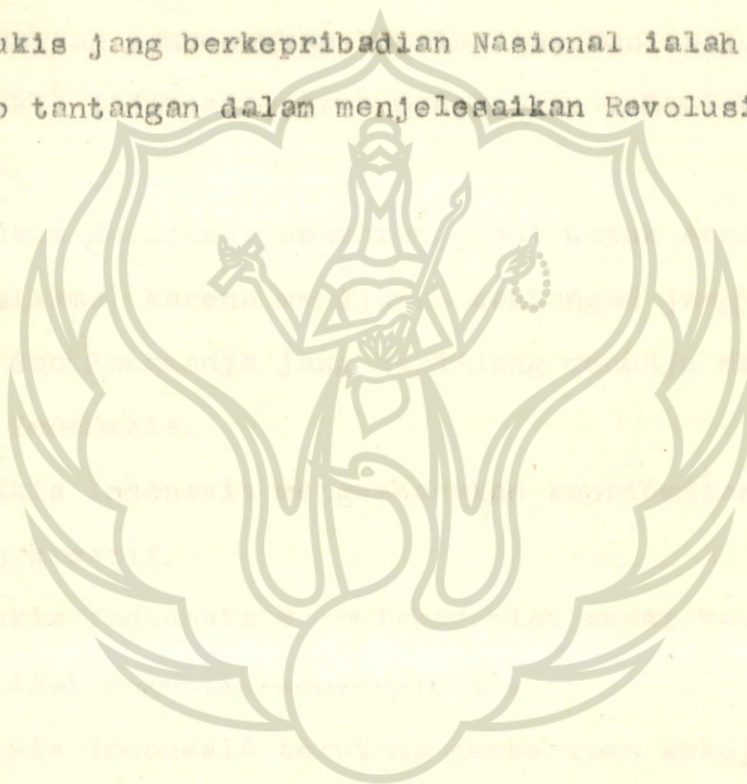
Maka dari itu suatu hasil karja/Lukisan itu sendiri sudah mewakili
~~atau~~ djamannya ketika lukisan itu dibuat atau ditjiptakan. Djadi
sudah merupakan tjatatan bagi pelukis itu sendiri, atau sudah me-
njedjarah untuk masjarakat selandjutnja. Sebagai kami ambil tjon-
toh hasil2 karja pada musium2, hasil lukisan2, umpamanya pada dja-
man Pendjadjahan Djepang, pelukis2 melukiskan rakjat2 jang sedang
berdjuang, bergerilja, dan bentuk orang-orangnja serba kurus2 dsb.
ini berarti sudah merupakan tjatatan pada djaman pendjadjahan Dje-

pang itu. Poster2 jang kita buat dimasa sekarang adalah poster2 jang Revolusioner.

Ini semuanja hasil2 seni jang baik dan mempunjai mutu jang berprestasi seni.

Didalam masalah kepribadian Nasional ini dalam bidang seni Lukis bukan masalah gaja, tetapi harus seni lukis jang mempunjai tekad dan berpendapat serta bersikap anti pendjadjahan, anti imperialis, anti kolonialis, dan feodalis. 28)

Djadi seni Lukis jang berkepribadian Nasional ialah seni jang dapat mendjawab tantangan dalam menyelesaikan Revolusi Indonesia.



28) ibid tjeramah seni rupa dalam Kepribadian.

K E S I M P U L A N

Setelah menelaah bab2 dimuka, maka dapatlah kami mengambil suatu kesimpulan dengan adanya pengabdian seni Lukis dalam Revolusi Indonesia, terutama dalam Revolusi dibidang mental dan kebudajaan, yang selalu erat hubungannya dengan pembentukan kepribadian Nasional, maka seni Lukis yang ada pada dewasa ini haruslah :

1. Seni lukis yang mempunyai peranan yang positif dalam usaha pembangunan dan pembentukan kepribadian Nasional.
2. Seni Lukis Indonesia harus menjatakan kehadiran Revolusi Indonesia.
3. Seni Lukis Indonesia menentang seni untuk seni (seni yang individualisme) karena menjawab tantangan yang dihadapi oleh Rakyat dan Bangsa yang berjuang menuju masyarakat sosialisme Indonesia.
4. Seni Lukis Indonesia mengembangkan kepribadiannya yang dinamis dan kreatif.
5. Seni Lukis Indonesia dilahirkan oleh emosi Revolusi dan karenanya tidak dogmatis-konvensional.
6. Seni Lukis Indonesia terutama memberikan kejayaan dan kebahagiaan spiritual kepada Bangsa.
7. Seni Lukis Indonesia harus merupakan perwujudan yang merealisasikan komando Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

P E N U T U P

Sebagai penutup dalam uraian kami pada Skripsi ini, dengan adanya pengertian tentang pengabdian seni Lukis dalam Revolusi Indonesia.

Dengan adanya pengintegrasikan dibidang seni Lukis pada Revolusi, maka tugas seniman sebagai anggota masyarakat ikut serta mengambil bagian dalam menyelesaikan Revolusi kita. Terutama dalam Revolusi Mental dan Kebudayaan.

Harapan kami terutama bagi angkatan muda tjalon2 pelukis dan seniman-seniman yang lainnja semoga lebih mendalami idee2 dan dasar2 yang dipergunakan dalam mentjiptakan suatu karya, sehingga sampai terwujudnja suatu hasil karya yang baik.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat dan menjadi pendorong bagi perkembangan seni Lukis selanjutnja di Indonesia, chususnja bagi perkembangan Seni Lukis di A.S.R.I.

Dan achirnja semoga skripsi ini dapat memberi semangat dalam membentuk seniman2 yang berjiwa progresip Revolusioner.

B I B L I O G R A F I

A. BUKU-BUKU :

1. Pidato Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1964, Tahun Vivere Pericoloso (Tavip) Badan Penerbit Prapantja Djakarta 1964.
2. Pidato Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1960, Laksana Malaekat jang menjerbu dari Langit. Djalannja Revolusi Kita (Djarek) Tjinta Agung Djakarta, 1960.
3. Amanat 17 Agustus 1965 Presiden Sukarno, Tjapailah Bintang2 Dilangit (Tahun Berdikari) B.P.Nasional Jogja, 1965.
4. H.Ruslan Abdulgani,
Manipol & Usdek, Garuda Surabaja, 1961.
5. Drs.F.R.Sen,
Mengembara di Taman Keindahan,
Badan Pustaka Djakarta, 1952.
6. Alex Osborn,
Tehnik Berpikir Kreatif,
Magic Centre Djakarta.
7. Vidhiadhar Vaman Bhide B.A.,
Sanskrit Inglish Dectonary, Tjetakan ke I,
1926.
8. Jean Anne Vencent,
History of Art
Barnes & Noble, Ing. New York, 1955.

B. MADJALAH :

1. Prof. Dr. N. Drijarkara S.J.

Kepribadian Nasional, Budaya 1-2, Djanuari-Pebru-
ari 1961 tahun ke X.

2. Achdiat K.Mihardja,

Seni dalam pembinaan kepribadian Nasional,
Budaja 1-2 Djanuari-Februari 1961 tahun ke X.

3. Drs.Popo Iskandar,

Seni Rupa dan Aprisiasi Masjarakat,
Budaja 6-7-8 Djuni-Djuli-Agustus 1961.

4. I Gusti Bagus Sugriwo,

Dasar2 Kesenian Bali, Budaya 6, Djuni 1957.

5. Kusnadi,

Seni Kepribadian dan Pembangunan,
Budaja 3, Maret 1961, tahun ke X.

6. Afandi,

Tjeramah di Sorbonne, Budaya 5-6, Mei-Djuni 1953.

C. D I K T A T :

1. Fadjar Sidik,

Kuliah tentang seni Lukis, tentang Kritik Seni,
tentang teory Komposisi.

2. Pelukis Affandi,

berbitjara tentang seni dalam pameran Affandi di
Amerika Serikat 1963.

3. Keputusan Musawarah Lembaga Seni Rupa di Jogjakarta,

tentang Realisasi Keputusan Konggres L.K.N. II
1963 dibidang seni Rupa.

4. Wahjudi,

Kuliah tentang aesthetika.

D. T J E R A M A H :

1. Menko Ali Sastroamidjojo,

Tjeramah dalam Kundjungan di A.S.R.I. tanggal 27
Pebruari 1965.

2. Abas Ali Basjah.

Tjeramah Seni Rupa dalam kepribadian Nasional
di A.S.R.I. tg 1-11-1964.

3. Fadjar Sidik,

Tjeramah Kritik Seni Rupa dalam Revolusi Indone-
sia di Sanggar Kuda Binal tg 14-6-1965.

4. Soedarso Sp. M. A.,

Tjeramah Seni-Seniman-Seniman dan Masjarakat,
di A.S.R.I. tg. 27-9-1965.

